

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan agama sebagai nutrisi hati, pengarah dan landasan untuk pembentukan serta pengembangan kepribadian manusia. Agama memberikan patokan dan tuntutan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi kehidupan. Agama Islam adalah agama yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya, maka Allah Swt mewahyukan agama Islam dalam nilai kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaannya meliputi segi-segi fundamental tentang dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut banyak cara yang dilakukan oleh manusia, seperti dengan cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak baik dalam kenyataan individual maupun sosial, demi mewujudkan kehidupan yang Islami dalam segala aspek.

Agama mengandung tiga unsur pokok yaitu, satu sistem *credo* (tata keimanan atau keyakinan), satu sistem *retus* (tata peribadatan) dan satu sistem *norma* (tata kaidah). Penyampaian dan pembinaan ketiga unsur pokok ini dapat melalui lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya. Pembinaan tersebut dilakukan secara sadar,

berencana serta kerjasama berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan tersebut, seperti orangtua, pihak sekolah, atau lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat.<sup>1</sup>

Tujuan pembinaan keagamaan ialah menanamkan iman dan tauhid, membimbing untuk beribadah serta membentuk akhlak terpuji. Kebutuhan akan pembinaan keagamaan juga dibutuhkan oleh para remaja, karena pada masa remaja adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa.

Masa remaja juga disebut masa badai dan tekanan, karena pada masa ini anak mengalami beberapa perubahan, meliputi perubahan fisik, emosional dan sosial. Tidak hanya itu, pada masa remaja terkadang anak meragukan akan kebenaran ajaran agama. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Terutama pada masa remaja awal, karena terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya goncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Kepercayaan kepada Tuhan kadang sangat kuat dan terkadang menjadi berkurang, terlihat pada cara ibadahnya yang terkadang rajin dan terkadang malas. Penghayatan rohani cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.<sup>2</sup> Maka dari itu, peneliti memfokuskan subyek penelitian pada

---

<sup>1</sup> Arifin M, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 6

<sup>2</sup> Syamsu, Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 204

santri remaja (12-15 tahun), untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembinaan keagamaan terhadap akhlak remaja di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Bandung.

Zakiah Daradjat mengatakan, “Salah satu sebab timbulnya krisis *akhlakul karimah* yang terjadi dalam masyarakat ini, karena orang mulai lemah dan kurang mengindahkan agamanya.<sup>3</sup> Akhlak manusia merupakan sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temperor, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Hanya saja, sifat yang lahir dalam perbuatan baik (akhlak mulia) ataupun yang lahir dalam perbuatan buruk (akhlak tercela) tergantung pada pembinaannya.<sup>4</sup> Abu ‘Ala al-Maududi berkata : “ Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orangtuanya terhadapnya. Anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela dengan tiba-tiba, tetapi orang dekatnyalah yang akan menjadikan hina dan tercela.”<sup>5</sup>

Akhlak juga merupakan keyakinan dalam suatu sistem mutlak, “Benar atau Salah”, yang dikombinasikan dengan keinginan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari masalah biaya (*cost*) atau untung rugi dari tindakan tersebut.<sup>6</sup> Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 72.

<sup>4</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 1.

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet ke-2, 2012, hlm. 7

<sup>6</sup> Andri Priyatna, *Parenting for Character Building (Panduan bagi orang tua untuk membangun karakter anak sejak dini)*, PT Elex Media, Jakarta, 2011, hlm. 111.

hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir bathinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusak pula lahir bathinnya.<sup>7</sup> Pendapat diatas disepakati juga oleh seorang pujangga. Menurutnya, “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak mulia. Jika mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu.”<sup>8</sup>

Di dalam agama Islam, akhlak merupakan salah satu komponen penting. Agama memberikan pedoman-pedoman dan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan manusia untuk dapat mencapai budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada negaranya. Menurut Al-Ghazaly, akhlak dan kepribadian yang kuat merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun satu negara.<sup>9</sup>

Imam Ja'far ash-Shadiqi R. A pernah berkata : “ Jika anda ingin mengetahui kedalaman agama seseorang, janganlah lihat dari betapa banyaknya ia shalat dan puasa, melainkan lihatlah bagaimana ia memperlakukan orang lain”.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pembinaan keagamaan berperan penting dalam membentuk *akhlakul karimah*.

<sup>7</sup> Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, hlm. 11.

<sup>8</sup> Asmaran, *Op. Cit*, hlm. 54.

<sup>9</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazaly*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 44.

<sup>10</sup> Nurmala Buamona, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, Tesis, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 5

Dan dengan *akhlakul karimah*, diharapkan manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan *Khaliq* dan *makhluk-Nya*.

Keluarga mengambil peran utama dalam membina dan mendidik anak. Namun, ada beberapa alasan yang membuat keluarga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik, diantaranya meninggal salah satu atau kedua orangtuanya, perceraian orangtua dan masalah ekonomi. Selain itu, pembinaan dan pendidikan juga dilaksanakan di Sekolah, dimana guru menjadi peran utama dalam membina dan mendidik siswa. Pembinaan dan pendidikan pada anak juga dapat dilakukan di lembaga sosial, seperti Yayasan Panti Asuhan. Yayasan Panti Asuhan Anak Bandung merupakan salah satu Panti Asuhan Anak yang memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan, terutama dalam hal pendidikan dan pembinaan keagamaan terhadap anak yatim piatu, korban perceraian dan masalah ekonomi. Pembinaan keagamaan yang diterapkan, diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang teguh iman dan *berakhlakul karimah*.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **PENGARUH PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP AKHLAK REMAJA (Studi Penelitian di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Cilengkrang II no. 34 Bandung).**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ditemukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan keagamaan yang diterapkan Yayasan Panti Asuhan Babussalam Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pembinaan keagamaan terhadap akhlak remaja di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan keagamaan terhadap akhlak remaja di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Bandung

## D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian dapat disusun sebagai berikut :

### d.1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dan wawasan, terutama bagi Tasawuf Psikoterapi, mengenai Pengaruh Pembinaan

Keagamaan terhadap Akhlak Remaja di Yayasan Panti Asuhan Baabussalam Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.

#### **d.2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan masukan kepada pihak yayasan agar senantiasa berusaha meningkatkan peran sertanya dalam pembinaan keagamaan terhadap anak asuhnya. Dan diharapkan hasil penelitian ini memberi wawasan dan motivasi kepada kita semua agar lebih memperhatikan pendidikan dan pembinaan keagamaan bagi generasi penerus bangsa.

